

Beberapa Masalah Penyusunan Sejarah Bahasa Melayu Indonesia dan Penuturnya

Siti Sahara*

DALAM beberapa tahun terakhir ini penyelidikan mengenai masa lampau bahasa Melayu Indonesia dilaksanakan melalui subdisiplin, yaitu prasejarah bahasa, sejarah bahasa, dan sejarah kajian bahasa. Bidang pertama, prasejarah bahasa Melayu, bertujuan memahami bahasa Melayu sebelum bahan-bahan tertulis yang mengungkapkannya ditemukan. Bidang ini merupakan bagian linguistik historis komparatif Austronesia, yang dengan metode prospektif dan restrospektif dapat diperoleh gambaran tentang ujud bahasa Melayu, hubungannya dengan bahasa-bahasa kerabat, dan aspek-aspek kultural penuturnya.

Bidang kedua, sejarah bahasa Melayu Indonesia, mempergunakan bahan-bahan tertulis yang berhasil ditemukan, bertujuan memahami perkembangan bahasa ini, baik segi struktural, maupun segi sosial. Atas dasar kedua aspek itu dapat dibedakan sejarah struktural bahasa dan sejarah sosial bahasa.

Dalam bidang ketiga, sejarah kajian bahasa Melayu Indonesia, berlainan dengan kedua bidang, pertama yang dijadikan bahasa penelitian bukannya bahasa Melayu-Indonesia *an sich*,

*Penulis adalah dosen Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

melainkan segala karya yang berbahasa atau yang mengenai bahasa Melayu Indonesia, karena tujuannya ialah memahami sejarah perkembangan pemikiran dan sejarah sistematik penyajian mengenai bahasa. Bidang ini merupakan bagian dari sejarah linguistik, dan merupakan bagian kecil dari sejarah ilmu pengetahuan atau sejarah pemikiran pada umumnya, sejajar dengan sejarah matematika, sejarah biologi, sejarah antropologi dan sebagainya.¹

Sejarah bahasa Melayu Indonesia akan membahas masalah periodisasi dan masalah penyebaran bahasa Melayu di kepulauan Indonesia. Periodisasi dalam sejarah bahasa Melayu Indonesia merupakan fakta yang harus ditemukan oleh penyelidik bahasa. Asumsinya ialah bahwa bahasa itu berubah dari masa ke masa bukannya terus menerus setiap saat secara tidak beraturan, melainkan tergantung dari penuturannya, dari kurun waktu ke kurun waktu. Dalam suatu kurun waktu tertentu bahasa mengalami kestabilan yaitu dalam arti tidak berubah secara drastis, supaya dapat secara efektif dipergunakan oleh penuturannya. Dalam kurun kemudian bahasa itu berubah karena faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berupa dorongan yang mengharuskan adanya perubahan bahasa dalam struktur, sedangkan faktor ekstern berwujud perubahan berupa sosio-kultural. Seluruh sistem bahasa yang dipergunakan dalam kurun waktu tertentu disebut periode bahasa atau dialek temporal.

Sesuai dengan sifatnya sebagai hasil akal budi manusia, bahasa memiliki keanekaragaman, juga dalam periode tertentu. Jadi, dalam setiap periode pun bahasa memiliki dialek sosial dan dialek geografis (di samping idialek), serta ragam-ragamnya. Semua variasi bahasa harus diteliti dari bahan-bahan tertulis yang ditemukan pada batu bersurat (prasasti) dan surat-surat resmi antara kerajaan dengan kerajaan lain baik dalam negeri maupun luar negeri.

Untuk dapat membagi Zaman bahasa Melayu Indonesia atas periode kuna, periode tengahan, dan periode baru, penyelidikan yang lebih teliti dapat memperinci periode-periode itu, dan menentukan ciri-ciri dan batas tiap periode.

Setakat ini meyakini adanya bahasa Melayu Kuna yang meliputi kurun waktu hingga abad ke-14 bukan hanya karena adanya bahan-bahan berupa prasasti-prasasti dari prasasti Sojomerto² sampai prasasti Laguna³, melainkan juga karena dapat menandai ciri-ciri intern dan ekstern bahasa. Secara intern bahasa Melayu Kuna ditandai oleh ciri-ciri fonologis berupa sistem vokal *a, i, u, e, e*; ciri morfologis berupa afiks-afiks *ma-*, *maka-*, *sa*, *mar-* (kecuali di Jawa Tengah *war*), *ni-* (di Jawa Tengah *di-*), *pa-an*, *par-an*, *ka-an*, *-an*; secara leksikal dalam dialek ini ada kata-kata yang serupa dengan kata yang di pakai dalam dialek temporal kemudian. Bahasa Melayu Kuna mempunyai juga unsur *-nda* yang membedakannya dari bahasa Jawa Kuna. Secara ekstern, bahasa Melayu Kuna me-

ngandung banyak sekali kata Sanskerta, dan bebas dari pengaruh bahasa Arab. Sementara ini bahasa Melayu Kuna dapat ditandai dengan dua dialek regional, yakni dialek Sumatra dan dialek Jawa Tengah.⁴ Dengan ditemukannya prasasti di Filipina, yang kemudian disebut prasasti Laguna, terbuka kemungkinan adanya dialek regional ketiga.

Periode kemudian yang diawali dengan prasasti Trengganu dari tahun 1364 adalah periode Melayu Tengahan. Periode bahasa yang berlangsung terus hingga abad ke-18 secara ekstern ditandai oleh mencoloknya pengaruh bahasa Arab. Di dalamnya tercakup juga apa yang lazim disebut bahasa Melayu Klasik, yakni variasi bahasa yang dipergunakan dalam karya-karya sastra dan keagamaan Melayu. Bahan-bahan tertulis dari masa ini bukan hanya karya itu, melainkan juga prasasti, antara lain prasasti dwiaksara Kawi-Jawi di Sungai Udang (Negeri Sembilan) dari tahun 1467-8),⁵ begitu pula surat raja Ternate kepada raja Portugal tahun 1500.⁶

Pertengahan abad ke-18 dan abad ke-19 bahan-bahan bahasa Melayu mulai sarat dengan unsur bahasa Belanda dan bahasa Inggris, dan ada pula yang mulai ditulis dengan aksara latin, sehingga periode ini bisa disebut periode peralihan. Dalam kurun waktu ini mulai nampak perbedaan dua dialek regional penting, yakni bahasa Melayu Semenanjung dan bahasa Melayu Hindia Belanda walaupun dialek-dialek regional lain juga

cukup menonjol. Dalam abad ke-19 bahasa Melayu dipergunakan sebagai bahasa jurnalistik, seperti ditulis dalam mingguan Melayu pertama *Soerat Kabar Bahasa Melaijoe* (Surabaya 1856) atau dalam *Soerat Chabar Betawi* (Jakarta 1858).

Abad ke-20 adalah abad bahasa Melayu Modern. Fakta Modern yang berbentuk fakta sosial-politis sangat mewarnai variasi-variasi bahasa Melayu abad ini. Peristiwa terpenting dalam abad ini ialah pengangkatan bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan bangsa dan negara yang kemudian bernama Indonesia. Walaupun bahasa Melayu sudah diangkat menjadi bahasa Indonesia, ternyata variasi-variasi bahasa Melayu lain tetap hidup. Kemudian bahasa Indonesia yang walaupun tetap berakar pada bahasa Melayu yang telah menjadi bahasa "baru" memunculkan variasi-variasi baru yang sebelumnya tidak ada, seperti ragam bahasa remaja, ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa prokem dan sebagainya. Bahkan ia melahirkan dialek regional dan dialek sosial yang tidak sama dengan dialek-dialek bahasa Melayu.

Kajian mengenai periodisasi bahasa ialah bahwa peralihan dari satu periode ke periode lain tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan sering secara berangsur-angsur, sehingga ciri-ciri periode-periode itu sering bertumpang tindih. Dalam penelitian sejarah bahasa tidak dapat tidak harus dipergunakan sumber primer dan sumber skunder. Prasasti-prasasti, naskah-naskah, atau bahan-bahan ter-

cetak adalah contoh sumber primer. Berita perjalanan, laporan pegawai pemerintah, laporan, memoar pelaku sejarah adalah sumber sekunder. Kedua jenis sumber itu pun dipergunakan dalam kajian mengenai penyebaran bahasa Melayu.

Dalam prasejarah bahasa, kajian tentang penyebaran bahasa dilakukan berdasarkan teori migrasi. Metode *worter-und-sachen* adalah salah satu metode dalam teori migrasi yang dipergunakan oleh Kern untuk menetapkan bahwa pusat penyebaran bahasa Melayu terletak di sebelah utara Selat Malaka. Hipotesis Sapir-Swadesh yang berbunyi "bahasa menyebar dari wilayah yang berdialek banyak ke wilayah yang berdialek sedikit" telah dipergunakan pada tahun 1963 untuk menggambarkan penyebaran bahasa Melayu dari Sumatra ke luar Sumatra. Teori Sapir-Swadeshi tersebut di atas bertentangan dengan teori Kern.⁷

Salah satu hipotesis mengenai asal-muasal bahasa Melayu yang selalu "digoyang" ialah pandangan bahwa bahasa Melayu Riau adalah model bagi bahasa Melayu standar yang dengan demikian merupakan sumber bahasa Indonesia kini. Tidak kurang dari tokoh seperti Takdir Alisjahbana yang pernah mengatakan bahwa hanya mitos belaka pandangan bahwa bahasa Melayu Riau itu setandar untuk dialek-dialek Melayu.

Masalah ini menyangkut sejarah bahasa, maka metode untuk memperoleh fakta tidak sama dengan metode yang dipergunakan dalam

prasejarah bahasa seperti teori Kern atau hipotesis Sapir-Swadesh. Penelitian struktural pun tidak dapat menolong, karena hanya akan memberi gambaran deskriptif tentang tiap dialek, tanpa dapat memberi gambaran tentang perbandingan di antaranya; apalagi pada abad-abad yang lalu bahasa Melayu tersebar lewat tulisan, yakni tulisan huruf Arab (Jawi). Jadi, kata seperti *apo* dan *sayo* yang diucapkan oleh orang Melayu Riau Daratan atau *ape* oleh orang Melayu Riau Kepulauan akan ditulis dalam aksara Jawi *alif-pa* dan *sin-alif-ya*, dan oleh orang lain di kepulauan yang luas ini akan dibaca *apa* dan *saya*.

Tidak ada jalan lain kecuali memeriksa dekumen-dekumen untuk memperoleh fakta itu. Bahwasanya dialek Riau menjadi rujukan bahasa Melayu semenanjung kiranya tidak perlu diperdebatkan lagi (Raja Ali Haji menyebutnya *loghat Melayu Johor Pahang Riau Lingga*).⁸ Bahwasanya bahasa Melayu di negeri yang dahulu disebut Hindia-Belanda mengambil model bahasa Melayu Riau, itu dapat kita ketahui dari laporan para *amtenar* Belanda dan selalu dikirim ke Tanjung Pinang untuk mengetahui melalui mata dan telinga pertama apa yang disebut bahasa Melayu yang *±oaik* dan benar.⁹ Pada tahun 1868-72 terbit buku *Tjakap-tjakap Rampai-rampai Bahasa Malajoe Djohor* karya Hadji Ibrahim yang berisi teks-teks yang dapat dijadikan contoh bahasa Melayu yang benar. Bahwa bahasa Indonesia berkiblat ke bahasa Melayu Riau diketahui dari prasaran Ki Hajar

Dewantara dalam Kongres Bahasa Indonesia tahun 1938 di Solo, dan dari memoar Soemanang pemrakarsa kongres itu.¹⁰

Hasil penelitian dari para ahli bahasa tidak terdapat bukti bahwa orang Melayu Riau atau orang Melayu dari daerah lain menyebarkan bahasa Melayu. Bahkan di Sri Lanka yang ada pemukiman orang berbahasa Melayu (Betawi) pembawanya bukan orang Melayu melainkan orang Jawa, Tidore, Bacan, Banten, Makasar, dan Madura, yakni orang-orang yang dibuang oleh penjajah Belanda.¹¹ Untuk penyebaran bahasa-bahasa di Asia Tenggara sulit sekali untuk diterima hipotesis bahwa penyebaran bahasa bersamaan dengan penyebaran penuturnya. Sudah lama dibantah orang bahwa penyebaran bahasa Sanskerta di sini adalah karena migrasi orang India.¹² Kalau ada yang mengatakan bahwa sarjana biologi dan sarjana linguistik Indonesia yang suka memperkenalkan penggunaan istilah-istilah *Neo-Latin* adalah keturunan Romawi, pendapat ini tidak dapat dibenarkan karena tidak ada pembuktian ilmiah.

Persebaran bahasa Melayu dan penuturnya di kepulauan Indonesia dulu dan kini sebagai bahasa sehari-hari, yaitu di antaranya bahasa Melayu Manado, Ambon, Jakarta (Betawi), adalah kelompok bahasa Melayu. Sedangkan Minang, Kerinci, dan Banjar disebut sebagai bahasa sendiri, tanpa disebutkan atau dituliskan bahasa Melayu di belakangnya. Untuk daerah Sumatera Selatan, Jambi,

Muna Butung, disebut bahasa Melayu Tengah. Bahasa Melayu yang lainnya ialah Kalimantan Barat, Maluku, Larantuka, Kupang/Nusa Tenggara Timur.

Sehubungan dengan hal di atas bahasa Melayu Manado, Ambon, secara linguistis termasuk kelompok bahasa Melayu. Sementara penutur bahasa Melayu Manado dan Ambon menyebut bahasa sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Di wilayah ini juga digunakan bahasa Muna Butung yang tanpanya non-Melayu. Di samping itu, bahasa Melayu identik dengan Islam. Oleh karena itu dapat dihubungkan dengan penutur bahasa Melayu Manado dan Ambon yang non-Islam yang tidak mereka sebut sebagai bahasa Melayu.¹³

Bahasa Melayu Betawi bukan saja dipergunakan oleh penduduk DKI Jakarta, tetapi juga oleh penduduk sekitar Jakarta termasuk Kabupaten Bekasi, Bogor, dan Tangerang. Tidak mengherankan apabila di daerah Jawa Barat pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari meliputi jumlah yang sangat besar.

Untuk lebih jelasnya, bahasa yang disebut terakhir ini dinamakan bahasa Melayu Betawi atau Melayu Jakarta. Di Jakarta bahasa Melayu oleh penduduk aslinya disebut bahasa Betawi yang dipakai sebagai bahasa sastra sejak akhir abad ke-19 dan hingga kini merupakan bahasa yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa Indonesia lisan. Maka para penuturnya tidak menyebutkannya sebagai bahasa

Melayu, melainkan sebagai bahasa Indonesia.¹⁴

Di Sumatera Selatan-Palembang, Jambi, Muna Butung, banyak sekali penutur bahasa Melayu Tengah, yang berpusat di Palembang. Hampir seluruh penduduknya menggunakan bahasa Melayu Tengah ini sebagai bahasa sehari-hari, dan menjadi bahasa pergaulan antar daerah. Bahasa Riau serumpun dengan bahasa Melayu Johor, menjadi model untuk bahasa Melayu standar yang menjadi sumber bahasa Indonesia kini. Hampir semua penduduk Kota Riau penutur bahasa Melayu menjadikan bahasa tersebut sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.¹⁵

Sedangkan bahasa Melayu Minang, Kerinci, dan Banjar disebut bahasa sendiri, tanpa nama Melayu. Khususnya bahasa Melayu Minang-Minangkabau di Sumatera Barat selain merupakan bahasa lisan, bahasa pergaulan sehari-hari, juga sangat penting dalam sejarah bahasa Indonesia, karena para penutur bahasa ini pernah mendominasi pembinaan bahasa Melayu pada masa Balai Pustaka dan kemudian pada masa Pujangga Baru. Banyak sekali tulisan-tulisan mereka yang dipublikasikan. Sehubungan dengan itu, jika orang Minang menulis, maka karya tulisan akan lebih mirip kepada bahasa Melayu umumnya daripada bahasa lisan.¹⁶

Menurut anggapan umum, penduduk Kalimantan dibagi dua kelompok besar, yaitu orang Dayak dan orang Melayu, di samping Cina di Kalimantan Barat. Sebutan Da-

yak ditujukan kepada penduduk asli yang tinggal di pedalaman dan berkebudayaan asli (non-Islam), sedangkan sebutan orang Melayu dipakai untuk penduduk yang tinggal di pantai dan di pinggir-pinggir sungai serta beragama Islam. Sebutan tersebut diberikan oleh orang luar. Mereka sendiri tidak menyebut demikian. Hal ini juga bertalian dengan bahasa mereka; orang Dayak menggunakan bahasa Dayak dan orang Melayu berbahasa "Melayu" dan Banjar.

Seluruh orang Dayak, baik yang tinggal di Kalimantan Selatan, Tengah, Barat, maupun Timur, disebut lingkungan geografis. Sedangkan Orang Kapuas, Bakumpai, Sampit, Barito, Katingan, Banoa, Pasir, Deyah, Tidung dan lain-lain diidentifikasi sebagai orang Melayu. Mereka menyebut dirinya orang Banjar, orang Pontianak, dan orang Kutai, berdasarkan tempat tinggal mereka¹⁶. Orang Melayu itu umumnya berkonsentrasi di pesisir pantai Selatan dan Barat.

Bahasa Melayu di Maluku seketurunan dengan bahasa Melayu Ternate yang sudah digunakan di sana sebagai bahasa tulis sejak abad ke-16 ketika rombongan musafir Eropa mengadakan perjalanan di Indonesia sebelah Timur dan Tengah. Penutur bahasa Melayu di Maluku sangat banyak, tetapi mereka tidak menyebutkan bahwa bahasa pergaulan sehari-hari adalah bahasa Melayu melainkan bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu Larantuka adalah bahasa Melayu yang digunakan di Flores. Dewasa ini digunakan

oleh penutur sebagai bahasa komunikasi antaretnis. Selain daripada itu bahasa Melayu ini digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Bahkan juga digunakan sebagai bahasa penghubung antarsuku.

Sama halnya di Kupang, ibu kota Nusa Tenggara Timur juga menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan sehari-hari.¹⁷ Seperti di Larantuka, bahasa Melayu ini juga digunakan sebagai bahasa antarsuku.

Kesimpulan

1. Prasejarah bahasa Melayu Indonesia bertujuan untuk memahami bahasa Melayu sebelum bahasa tertulis yang mengungkapkannya ditemukan baik sejarah struktur bahasa maupun sejarah sosial bahasa dan aspek-aspek kultural penuturnya.

2. Periodisasi sejarah bahasa Melayu Indonesia, abad ke-14 ditandai ciri-ciri fonologis. Periode pertengahan pada abad ke-18 ditandai dengan mencoloknya pengaruh bahasa Arab. Periode peralihan pada abad ke-19 ditandai sarat dengan muatan bahasa Belanda dan bahasa Inggris serta ditulis dengan aksara latin. Sedangkan pada abad ke-20 periode moderen ditandai peristiwa penting pengangkatan bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan bangsa dan negara Indonesia.
3. Penyebaran bahasa Melayu terletak di sebelah Utara Selat Melaka yang menyebar di Asia Tenggara. Penyebar bahasa Melayu Betawi ialah orang Jawa, Tidore, Bacan, Banten, Makasar, Madura yaitu; orang-orang yang dibuang oleh penjaja Belanda.

Sebagian ahli hikmah berkata:

الْعَبْدُ حُرٌّ إِذَا قَبِلَ. وَالْحُرُّ عَبْدٌ إِذَا طَمِعَ.

Seorang hamba itu merdeka bila ia qana'ah (menerima kenyataan), dan seorang merdeka itu adalah hamba bila ia thamia' (senantiasa berharap lebih atau tidak menerima kenyataan).

Ibnur-Rumi berkata:

قَدْ يَسْبِقُ الْخَيْرَ طَالِبٌ عَجَلٌ . وَيَرْهَقُ الشَّرَّ مُعْتَاهِرٌ بِهِ

Kadang-kadang seorang pencari kebaikan yang tergesa-gesa itu melewatkannya, dan kadang-kadang kejahatan itu mengenai orang yang berlari menghindarinya.

Catatan Akhir

1. Steinhauer, H, xQentang aspek-aspek metodologis kajian sejarah dalam Harimurti Kridalaksana, *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta, 1991, h.74.
2. Boechari, *Preliminary Report on the Discovery of an Old Malay Inscription at Sodjomerto*, Jakarta: MIISI, 1966, h. 3, 48, 241.
3. A. Postman 0 th century copperplate inscription: a Phillipine document "Kongres Indo-Pacific Prehistory Association Yokyakarta, 25 Agustus — 2 September 1990. Makalah hasil laporan penemuan prasasti berbahasa Melayu yang asli Filipina (bukan bawaan dari luar) yang ditemukan di Teluk Manila. Menjadi peyebab Postma menyebutnya N"aguna Copperplate Inscription
4. Tulisan singkat Harimurti Kridalaksana, Ederihal Konstruksi Sintaksis dalam Bahasa Melayu Kuna dimuat lagi dalam Harimurti Kridalaksana, *Masa Lampau ...*), h. 166-74.
5. J.G.de Casparis, *Ahmat Majanu's tombstone at Pangkalan Kempas and its Kawi inscription*, JMBRAS, 1980, h. 53.
6. C.O. Blagden, xQwo Malay letters from Ternate in the Moluccas, written in 1521 and 1522 BSOS, 1930, h.6, 87-101.
7. Tulisan Harimurti Kridalaksana dimuat dalam MIISI_1964. J.G. Ade-
laar dalam disertasinya 1985, *Proto-Malayic: the reconstruction of its phonology and parts of its lexicon morphology*. mengemukakan hipotesis bahwa tanah asal bahasa Melayu ialah Kalimantan Barat.
8. Anak judul kamus, *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1854).
9. *Honderd Jaar Studie van Indonesie 1850-1950* (Den Haag 1976), dan juga J.L. Swellengrebel In *Leydeckers Vvoetpoor: anderhalve eeuw Bijbelvertaling in de Indonesischetalen*, jilid I dan II VKITLV dan 82 (1974 dan 1978).
10. PDK, *Kongres Bahasa Indonesia I* (Solo: direkam dalam *Masa Lampau ...* 1938).
11. M. M. Mahroup, "nalay Language in Sri Lanka: Sociomechanics of a Minority Language in its Historical Setting *Islamic Studies*, 1992, h. 4, 78, 464.
12. J.Gonda, *Sanskrit in Indonesia* (1974).
13. Collins, J. T, *Ambon Malay and Creolization* (Kuala Lumpur 1980).
14. Kay Ikranegara, *Tata Bahasa Melayu Betawi* (Jakarta: Balai Pustaka 1988).
15. Muhadjir, E deta Persebaran Bahasa Melayu (Kertas kerja seminar Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pergaulan di Asean di Riau, 8-10 September 1992).
16. Muhajir dan Maria Kresentia, Ø'ahasa di Kalimantan Tengah (Laporan penelitian untuk LIPI 1991).
17. Kumanirreng, Thees, Ø'ahasa Melayu Larantuka Jakarta disertasi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1983.